

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang disebut sebagai Negara Matahari Terbit. Masyarakat Jepang memberi sebutan demikian karena masyarakatnya begitu sangat bangga akan keindahan negerinya yang tidak pernah kehilangan sinar matahari sepanjang tahun. Selain itu Jepang adalah salah satu negara maju di dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan pendidikan.

Walaupun sudah menjadi negara yang sangat maju dalam bidang teknologi, masyarakat Jepang juga tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan mereka dari zaman dahulu hingga saat ini. *Noh*, *kyogen*, dan *kabuki* adalah contoh kesenian kebudayaan yang masih ada sampai saat ini. Salah satu pelestari kebudayaan Jepang adalah *geisha* (Underwood, 2000:10).

Istilah *geisha* secara harafiah adalah seniman, yang ditulis dari dua karakter huruf kanji yaitu 芸 (*gei*) yang artinya seniman 者 (*sha*) yang artinya orang. Pada daerah tertentu di Jepang sebagai contohnya di daerah Kyoto sebutan lain *geisha* adalah (芸子) *geiko* dan *kimono* disebut juga *obebe* (Arthur Golden, 2014:9).

Geisha adalah seorang seniman atau penghibur tradisional Jepang. *Geisha* belajar banyak bentuk seni dalam kehidupan mereka, tidak hanya untuk menghibur pelanggan tetapi juga untuk kehidupan mereka. *Geisha* kebanyakan berasal dari keluarga miskin yang kemudian dilatih di rumah *geisha* (*Okiya*) (Arthur Golden, 2007:68).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi *geisha* adalah tidak hanya sebagai penghibur saja tetapi juga sebagai seniman tari tradisional. Sebelum mereka yang menjadi *geisha* terlebih dahulu dilatih di rumah *geisha* (*Okiya*), dan kebanyakan *geisha* berasal dari kalangan miskin.

Seorang *geisha* adalah seorang gadis yang sangat lembut dalam segala hal. Kostumnya penuh dekorasi seni, berperilaku tenang, bersinar dan wangi. Gerakan

tubuhnya sangat gemulai, tutur kata yang lembut dan terlihat sangat manis. Selain itu seorang *geisha* juga disebut sebagai simbol feminisme di Jepang (Al-Tolah, 2019:152). Untuk menjadi seorang *geisha* pada zaman dahulu terutama pada zaman Edo (1600-1868) atau sekitar abad ke-17 tidaklah mudah. Sebelum mereka menari dan menghibur para tamu para *geisha* harus berlatih selama bertahun-tahun dengan keras dan disiplin untuk mempelajari seni tradisional Jepang.

Geisha umumnya sudah berlatih sejak mereka menginjak usia 10-12 tahun, mereka yang sudah memutuskan menjadi *geisha* dilatih di tempat kedai teh yang bertugas seperti pelayan untuk melihat bagaimana pekerjaan seorang *meiko* dan *geiko* atau biasa disebut *shikomi-san*. Setelah menjadi *shikomi-san* selesai proses selanjutnya ini disebut *minarai* (見習い), yaitu proses dimana para *maiko* (舞妓) kembali berlatih atau melakukan observasi sebelum menjadi *geisha* secara penuh (Dalbi, 1998:48).

Para *geisha* dalam menghibur para tamunya adalah dengan cara bernyanyi sambil diiringi dengan permainan alat musik tradisional Jepang seperti *shamisen* (三味線). Para *geisha* menghibur atau menampilkan kepiawaiannya didepan para tamunya di *ochaya* (御茶屋) atau rumah tempat minum teh (Eleanor Underwood, 2001:128).

Alat musik *shamisen* adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan *pick* atau disebut *bachi* dalam Bahasa Jepang, dan memiliki tiga buah senar. *Shamisen* terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat dengan keempat sudut yang agak melengkung. Pada bagian depan dan belakang *shamisen* dilapisi oleh kulit hewan yang berfungsi untuk memperbesar suara senar. Biasanya *shamisen* yang kualitas suaranya yang bagus terbuat dari kulit bagian perut kucing betina yang belum kawin, dan yang kualitas biasa terbuat dari bagian punggung kulit anjing (Patta Rappana, 2018:107).

Dengan berbagai macam kemampuan di dalam seni dan permainan alat musik tradisional Jepang layaklah seorang yang disebut sebagai *geisha* mewakili ciri khas suatu kebudayaan unik yang dimiliki oleh bangsa Jepang dari zaman dahulu hingga saat ini. Kontras dengan kehidupan modern saat ini *geisha* masih

bertahan seolah tidak lekang oleh waktu. Kehidupan maju membuat *geisha* menjadi sebuah paradigma baru di Jepang

Istilah “tempat hiburan” di mana para *geisha* menampilkan pertunjukkan memiliki sudut pandang yang sungguh ironis dalam beberapa hal. Sekitar tahun 1600 tempat-tempat tersebut sebenarnya dibentuk seperti penjara karena letaknya yang saling berhimpitan dan tidak terlalu luas. Tempat-tempat itu dibangun pada saat Rezim *Tokugawa* yang baru (nama sesudah *shogun*, atau pemerintahan militer) berusaha untuk melokalisir kebutuhan, prostitusi dan hiburan dari jalanan dan menempatkan mereka pada tempat khusus. Dalam sejarah tempat hiburan banyak gadis miskin yang dijual oleh keluarganya yang kurang mampu untuk menjadi pelayan di sana, dan mereka tidak bisa meninggalkan tempat tersebut sampai hutang-hutangnya terbayar lunas (Eleanor Underwood, 2012:144).

Pada tahun 1800-an, kebanyakan *geisha* berasal dari keluarga ekonomi ke bawah atau miskin. Pada Zaman Edo banyak wanita yang sejak kecil menjadi *geisha* dikarenakan sebagai jalan keluar bagi gadis miskin untuk meningkatkan kelas kehidupan sosial mereka. Mereka dilatih dan kelak mereka bisa membantu perekonomian kedua orang tuanya untuk mendapatkan uang ketika menjadi *geisha* pemula. Pentingnya syarat menjadi para *geisha* adalah harus berlatih sangat keras dan berlangsung lama. Mereka dilatih antara lain menyanyi, memainkan alat musik, aturan tentang tata tertib jamuan minum teh, dan merangkai bunga. Para *geisha* zaman dulu jika ingin mendapatkan pelanggan yang kaya raya mereka harus pandai atau anggun ketika menari.

Dahulu kehidupan sosial *geisha* sangatlah memprihatinkan. Selain mereka harus berlatih para *geisha* pun pun terlalu banyak bekerja dan terlalu sedikit makan sehingga menjadi sasaran perlakuan kasar dan pekerjaan ini dianggap tepat untuk anak perempuan. Menjadi *geisha* pemula memiliki sebutan ‘saudara muda’, lalu ‘saudara lebih tua’ atau sebutan *geisha* yang sudah lebih berpengalaman, yang memiliki arti berpengalaman dalam bertata rias dan mengetahui cara konvensional untuk memikat pelanggan. Setelah dua atau tiga tahun menjadi *geisha* pemula mereka wajib bekerja untuk membayar sewa kamar, makanan, dan pakaian yang adalah pengeluaran yang terbesar (Elizabeth Abbott, 2010:48).

Perlu diketahui *geisha* tidak mengharapkan cinta dari pelanggannya. Walaupun *geisha* dilatih untuk merayu, menyenangkan hati, dan mengambil hati, mereka tetap dianggap perempuan simpanan yang terlatih dan menghargai pelanggannya. Bahkan para *geisha* akan tetap sebagai penghibur dan tidak akan berfikir menjadi seorang istri untuk pelanggan mereka.

Salah satu keuntungan menjadi *geisha* zaman dahulu adalah mereka akan diberikan pendidikan dan dilatih secara artistik. *Geisha* dibebaskan dari tugas rumah tangga, bahkan tidak ada waktu untuk melakukan itu. Mereka berada di dunia yang nyaman dan kompleks yang menyatukan unsur tradisionalisme, elitisme, dan erotisme (Elizabeth Abbott, 2010:50).

Salah satu masalah kehidupan sosial yang menyedihkan dari *geisha* adalah ketika pelanggan mereka sudah terpuaskan atau sudah memenuhi kewajibannya kontrak awal mereka, pelanggan bebas mencampakkan *geisha* bahkan dengan kata lain menjual *geisha* yang sudah tua, dan mengganti ke *geisha* yang lebih muda. Para *geisha* yang sudah tua semakin menyedihkan nasibnya, mereka diperlakukan seperti seorang ratu ketika masih muda dan ketika mereka dianggap cantik. Tanpa menggunakan bedak tebal, model rambut, *kimono*, *obi*, dan nilai yang lainnya yang dimiliki, *geisha* hanyalah perempuan biasa, dengan nilai yang sama dengan perempuan lainnya (Elizabeth Abbott, 2010:51).

Pada tahun 1779 pertama kali pemerintah Jepang mengakui pekerjaan *geisha* sebagai profesi. Setelah itu pemerintah Jepang membentuk suatu instansi pemerintahan yang fungsinya untuk mengatur dan menjaga kegiatan para *geisha* atau mengawasi mereka agar tidak disamakan dengan pelacur (*yuujo*), instansi pemerintahan itu disebut *kenban*. *Kenban* bukan hanya mengatur dan menjaga setiap kegiatan para *geisha* tetapi juga membuat peraturan-peraturan profesi *geisha* (Delby, 1983:57).

Pengakuan yang diberikan kepada para *geisha* memberi dampak langsung terhadap kehidupan sosialnya. Profesi *geisha* kemudian tidak dipandang sebelah mata melainkan sebaliknya. Profesi *geisha* menjadi layak untuk bisa dimiliki oleh seorang wanita yang ingin mempertahankan kehidupan sosial serta tradisinya.

Setelah melewati Zaman Edo dan memasuki masa *Restorasi Meiji* (1868-1912), banyak sekali bertambah anak-anak perempuan yang mau menjadi *geisha*, karena pada masa itu pandangan sosial masyarakat terhadap para *geisha* sudah berubah, yang awalnya identik dengan pekerjaan penghibur berubah menjadi profesi yang sangat terpendang dikalangan masyarakat masa itu (BBC, 1999).

Memasuki tahun 2000-an hingga zaman sekarang *geisha* masih memiliki keunikan tersendiri dan segala sesuatu yang berhubungan dan melekat pada *geisha* menjadi sangat menarik untuk diteliti. Zaman sekarang ini berbeda dengan pada zaman Edo dimana banyak anak-anak perempuan yang ingin menjadi *geisha*. Kehidupan sosial yang dialaminya juga berbeda dengan zaman Edo dan menjadi salah satu hal yang menarik untuk diikuti. *Geisha* zaman sekarang adalah sebagai penegak tradisi, mengenakan *kimono* setiap hari seperti yang dilakukan oleh hanya sedikit wanita Jepang. Pada kesempatan-kesempatan resmi, mereka tampak seperti *yuujo* yang sudah punah mengenakan *make-up* tebal dan berat serta mengenakan *kimono* penuh ornamen.

Namun *geisha* masih menjadi model jika berada dalam tempat-tempat yang lebih kecil. Berpakaian adalah bagian dari seni mereka. Hal ini membuktikan bahwa pakaian dan kesempurnaan penampilan adalah suatu keharusan yang dijalankan sebagai seorang *geisha* mereka. *Geisha* masih menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk penampilannya, berhutang untuk membeli *obi* dan *kimono* yang mewah dan model terbaru. Jika dia bisa menampilkan karya yang paling artistik pembuat *kimono*, maka reputasinya semakin baik. Seorang *geisha* mencari tamu murni dengan seni yang ada di *kimononya* sebagai pintu untuk memasuki dunianya. Walaupun *geisha* tidak lagi mempengaruhi *fashion* secara umum, mereka masih terus membuat model baru untuk *kimono*, pada tahun 1970 *geisha* yang pertama kali memulai *fashion* dengan *kimono* pastel (Eleanor Underwood, 2001:154).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang tentang perbandingan kehidupan sosial *geisha* Zaman Edo dan zaman sekarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Adanya perbedaan kehidupan sosial *geisha* pada Zaman Edo dan zaman sekarang.
2. Kehidupan sosial wanita di Jepang ketika menjadi seorang *geisha*
3. Syarat menjadi seorang *geisha* tidak mudah, banyak yang harus dipelajari.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi diri untuk mengkaji hal yang berkaitan dengan “Kehidupan Sosial *Geisha* Zaman Edo dan zaman sekarang”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

- 1.4.1 Apakah yang dimaksud dengan *geisha*?
- 1.4.2 Apakah syarat-syarat menjadi *geisha* zaman Edo dan zaman sekarang?
- 1.4.3 Bagaimana perbandingan antara kehidupan sosial *geisha* Zaman Edo dengan zaman sekarang?
- 1.4.4 Bagaimanakah perbandingan dampak sosial menjadi seorang *geisha* zaman dahulu dan zaman sekarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian tentang *geisha*.
2. Untuk mengetahui syarat-syarat menjadi seorang *geisha*.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara kehidupan sosial *geisha* Zaman Edo dan zaman sekarang.
4. Untuk mengetahui perbandingan dampak sosial yang dimiliki ketika menjadi seorang *geisha* pada saat Zaman Edo dan zaman sekarang.

1.6 Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah dalam novel karya Arthur Golden yang berjudul “*Memories of Geisha*”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yaitu dengan kajian kepustakaan. Sumber data penunjang diambil dari jurnal ilmiah, website dan lain-lain.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu yang membentuk sebuah interaksi yang dikenal dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dari berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan *proses sosial* (Porwanto Hadi Pratiwi, 2012:1).

Kehidupan sosial adalah sebuah pola hubungan antar masyarakat yang terdiri dari berbagai aspek sosial, yang antara aspek satu dengan aspek yang lainnya terdapat keterkaitan yang saling mendukung serta melengkapi. (Koentjaraningrat, 2002:203).

Pengertian kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan (Soerjono Soekanto, 2001:7).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial adalah suatu hubungan antara suatu individu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya yang terdiri dari berbagai aspek sosial yang berkembang

menjadi saling membutuhkan dan berkaitan dengan bagaimana kehidupan itu berjalan.

1.7.2 Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah merupakan suatu proses di mana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain (John J. Macionis, 2008:144). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2001:7).

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut (Soerjono Soekanto, 2001:67). Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian. (Soelman B. Taneko, 1984:10)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.

1.7.3 *Geisha*

Istilah *geisha* secara harafiah adalah seniman, yang ditulis dari dua karakter huruf *kanji* yaitu 芸 (*gei*) yang artinya seniman 者 (*sha*) yang artinya orang. Pada daerah tertentu di Jepang sebagai contohnya di daerah Kyoto sebutan lain *geisha* adalah (芸子) *geiko* dan *kimono* disebut juga *obebe* (Arthur Golden, 2014:9).

Geisha adalah wanita yang memiliki keahlian dan pekerjaan menghibur para tamu pada suatu perjamuan di restoran tradisional dengan cara menyanyikan lagu tradisional, menari tarian tradisional, atau memainkan *shamisen*. Mereka juga sangat pandai bercakap-cakap, bermain kata atau teka-teki. Pada waktu

menjalankan tugasnya mereka selalu berdandan dan memakai pakaian tradisional Jepang (Sudjipto, 2002:45).

Berdasarkan definisi tersebut secara harfiah, *geisha* berarti “orang yang memiliki keterampilan seni”. Aspek kebudayaan Jepang serta dunia yang melingkupi seorang *geisha* dapat ditemukan pada pengalaman dan semangat hidup dari seorang *geisha* yang berusaha untuk dapat mencapai harapannya untuk menjadi seorang *geisha*.

1.7.4 Dampak Sosial

Dampak sosial adalah dampak-dampak yang “mencakup semua konsekuensi sosial dan budaya atas suatu kelompok manusia tertentu yang diakibatkan setiap tindakan publik atau swasta yang mengubah cara-cara bagaimana orang menjalani kehidupan, bekerja, bermain, berhubungan satu sama lain, mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup mereka, dan secara umum berupaya menjadi anggota masyarakat yang layak. Dampak budaya melibatkan perubahan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan individu yang membimbing dan merasionalisasi kesadaran nalar diri sendiri dan masyarakat mereka” (Burdge & Vanclay, 1996:59).

Dampak sosial merupakan pengaruh yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lain menyangkut pada aspek-aspek kehidupan masyarakat berhubungan dengan adanya perubahan kondisi yang meliputi terhadap struktur sosial dalam masyarakat tersebut. Dampak sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dilandasi oleh perubahan sosial, sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang semakin tidak baik ketika menjalankan aktivitas sehari-hari (Irwan, 2018:28).

Dampak sosial secara langsung menyentuh masyarakat secara keseluruhan. Mengurangi dampak sosial yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial dan hubungan sosial menjadi tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan pula. Dimulai dari komponen kecil di keluarga, kemudian beralih ke tingkat masyarakat yang lebih tinggi sampai kepada pemerintah sebagai pemangku kepentingan haruslah bisa bersinegris untuk dapat mengurangi dampak sosial tersebut.

Berdasarkan pendapat para pakar yang sudah disebutkan di atas, dampak sosial adalah akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial. Salah satu dampak yang positif adalah munculnya nilai dan norma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Lalu dampak yang negatif adalah melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan.

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Manfaat bagi penulis mengetahui kehidupan sosial *geisha* pada zaman dahulu dan zaman sekarang serta menambah pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

1.8.2 Manfaat bagi pembaca mempelajari budaya *geisha* tidak hanya dari satu sisi dikarenakan terdapat banyak hal positif dan negatif yang dilihat dari berbagai sisi.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II, menjelaskan gambaran umum mengenai *geisha* dan syarat-syarat menjadi seorang *geisha* Zaman Edo dan zaman sekarang.

Bab III, berisikan analisis penulis tentang perbandingan antara kehidupan sosial *geisha* pada Zaman Edo zaman sekarang, serta dampak sosial dari kehidupan *geisha*.

Bab IV, kesimpulan